

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Alam Indonesia yang sangat luas terdiri dari hutan, laut dan sungai menciptakan potensi wisata alam yang luar biasa keindahan dan keasriannya. Hampir setiap tanah di Indonesia memiliki potensi wisata alam. Maka dari itu, tak heran jika rata-rata setiap wilayah di Indonesia memiliki objek wisata, salah satunya wisata alam yang benar-benar menyajikan keindahan panorama alam.<sup>1</sup>

Selain sumber daya alam, Indonesia juga merupakan Negara yang memiliki beragam budaya. Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing yang menjadi ciri khas bhineka tunggal ika. Salah satu budaya Indonesia adalah wisata budaya yang didalamnya mencakup wisata religi, dimana religi secara harfiah berarti kepercayaan akan adanya kekuatan akodrati di atas manusia. Menurut Durkheim, religi adalah kesatuan sistem kepercayaan dan tindakan yang berhubungan dengan barang-barang yang suci. Barang-barang suci itu ialah benda yang diasingkan dan diberikan larangan atasnya. Berdasarkan konsep Durkheim tersebut, Koentjaraningrat menyatakan bahwa religi adalah bagian dari kebudayaan.<sup>2</sup>

Wisata religi ini memang erat kaitannya dengan wisata budaya. Hal ini dilatarbelakangi karena sebagian wisata situs warisan budaya pada awalnya didirikan dengan alasan *religious*. Wisata religi menjadi salah satu alternatif lain untuk memasarkan pariwisata baru dengan mengaitkan antara pariwisata dengan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan spiritual dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Indonesia mempunyai potensi pariwisata berbasis religi yang sangat tak terhitung jumlahnya dan diakui dunia. Mayoritas masyarakat Indonesia

---

<sup>1</sup> Aliefien Soetopo, *Mengenal Lebih Dekat Wisata Alam Indonesia*, (Pacu Minat Baca, 2011), 5-6.

<sup>2</sup> Sari Narulita, et al., "Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi", *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, Vol. 1 No. 1 (2017): 160.

beragama Islam tak dapat dipungkiri akan turut berkontribusi dalam membentuk komunitas pariwisata berbasis religi. Wisata religi memiliki beberapa jenis yang dapat dikunjungi oleh wisatawan seperti makam para wali dan ulama besar yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan ajaran Islam di Indonesia, fenomena alam, bangunan bertema keagamaan, kegiatan yang *religious*, tempat yang disakralkan oleh warga setempat dimana berdirinya bangunan tersebut, kemudian ada juga situs-situs yang menjadi saksi bahwa para wali dan ulama besar pernah menempati dan tinggal di Indonesia. Karena itulah masyarakat Indonesia akan turut mengembangkan wisata religi ini dengan cara memelihara dan selalu berziarah maupun berkunjung ke situs peninggalan seperti kuil, masjid atau mengunjungi tempat suci yang dianggap penting bagi kepercayaan seseorang seperti pohon yang berbentuk langka, balong, batu dan lainnya.<sup>3</sup>

Salah satu wisata religi yang ada di daerah Cirebon, dimana Cirebon ini disebut sebagai kota para wali dan memiliki banyak keragaman budaya serta peninggalan pada zaman dahulu saat ulama besar menyebarkan agama Islam di Cirebon. Seperti yang terdapat di Desa Kerandon, Kabupaten Cirebon. Di desa tersebut banyak terdapat wisata religi yang turun temurun di kembangkan oleh warga desanya. Salah satunya ada Situs Balong Biru yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat se-Kecamatan Talun bahkan sampai luar Cirebon.

Berbicara mengenai wisata, ketika padatnya kesibukan dari aktifitas masyarakat dunia maupun Negara Indonesia maka yang dijadikan solusi untuk menghilangkan lelah nya aktifitas adalah dengan berwisata. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.<sup>4</sup>

Ada begitu banyak sekali objek wisata yang ada di Indonesia karena banyaknya budaya, adat istiadat, suku, kepercayaan, musim, dan lainnya

---

<sup>3</sup> Lies Utami Efni Safitri, "Kajian Kritis Komunikasi Wisata Religi di Indonesia", *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, Vol. 5 No. 2 (Desember 2021): 1279.

<sup>4</sup> Sari Narulita, et al., "Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi", 160.

sehingga salah satunya dapat dipilih oleh wisatawan. Ada yang lebih tertarik kepada wisata alam, wisata budaya bahkan ada juga wisata buatan. Objek wisata dan daya tarik wisata adalah suatu hal yang berkaitan, yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk datang ke tempat tersebut. Daya tarik yang belum dikembangkan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata sampai adanya perkembangan pada objek tersebut. Jadi, tanpa adanya daya tarik tersendiri di suatu tempat maka kepariwisataan sulit untuk dikembangkan.<sup>5</sup>

Hal ini sesuai dengan daya tarik wisata menurut Direktorat jendral pemerintahan dibagi menjadi tiga macam. Pertama, daya tarik wisata alam, adalah sumber daya alam yang berpotensi memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi 4 kawasan, yaitu (a) flora fauna, (b) keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya eksistem pantai dan ekosistem hutan bakau, (c) gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau, (d) budi daya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan. Kedua, daya tarik wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata, meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan. Ketiga, daya tarik wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian, para wisatawan harus memiliki keahlian, contohnya berburu, mendaki gunung, arung jeram, tujuan pengobatan, agrowisata, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Telah kita ketahui terdapat beberapa potensi pariwisata yang dimiliki Indonesia, seperti keragaman budaya, tersedianya sumber daya alam, hayati dan bentuk geologi yang bervariasi, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang memiliki daya tarik lengkap bagi turis untuk berkunjung. Dari sinilah terdapat hal positif dan nilai lebih kepada Negara Indonesia untuk

---

<sup>5</sup> Novita Rifaul Kirom, et al., "Faktor-faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan Wisatawan", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1 No. 3 (Maret 2016): 536.

<sup>6</sup> Novita Rifaul Kirom, et al., "Faktor-faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan Wisatawan", 537.

mengembangkan potensi pariwisata tersebut sebagai cara dan peluang peningkatan keragaman budaya di Indonesia yang berlandaskan ekonomi atau kesejahteraan bersama.<sup>7</sup>

Pariwisata sendiri merupakan sektor yang tentu dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah pada umumnya dan masyarakat sekitar pada khususnya. Ditetapkan dan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang pada intinya memberikan kewenangan lebih luas pada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan suatu keharusan untuk menggali dan mengembangkan seluruh sumber daya yang dimiliki daerahnya dalam rangka menopang perjalanan pembangunan daerah. Dengan ditetapkannya Undang-Undang tersebut, Pemerintah Daerah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan obyek wisata. Perkembangan pariwisata di Indonesia memiliki tujuan untuk mengurangi masalah-masalah pengangguran, kemiskinan, melestarikan alam dan sumber daya, mengembangkan budaya, memperbaiki citra bangsa dan memberikan peluang untuk berhubungan baik dengan Negara lain.<sup>8</sup>

Pengembangan wisata baik itu wisata alam maupun wisata religi dapat meningkatkan perekonomian suatu daerah maupun masyarakatnya. Dimana kita ketahui perekonomian tidak selalu berkembang dan berjalan dengan teratur karena terkadang perekonomian mengalami masa naik dan turun, ini sudah menjadi hal yang tak asing bagi kita semua. Pada saat tertentu adakalanya perekonomian baik itu Negara maupun masyarakat kecil mengalami perlambatan dalam perkembangannya. Hal ini akan menjadi masalah menurunnya kemajuan ekonomi yang pada akhirnya terjadi ketidakstabilan ekonomi. Salah satu hal yang menyebabkan ketidakstabilan

---

<sup>7</sup> Lies Utami Efni Safitri, "Kajian Kritis Komunikasi Wisata Religi di Indonesia", 1275-1276.

<sup>8</sup> Sani Alim Irhamna, "Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo", *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 6 No. 3 (2017): 321.

ekonomi adalah masalah pengangguran, inflasi, neraca perdagangan dan pembayaran.<sup>9</sup>

Pengangguran menjadi alasan terbesar dalam menurunnya ekonomi masyarakat yang merupakan dampak dari kemiskinan. Ada beberapa penyebab terjadinya pengangguran salah satunya yaitu kurangnya pendidikan yang mana masyarakat sulit berkembang sehingga kemungkinannya kecil untuk dapat bekerja di suatu pabrik atau perusahaan tertentu yang mana penghasilannya tetap dan kurangnya lapangan pekerjaan. Masyarakat yang belum memiliki pekerjaan mungkin dapat diselesaikan dengan membuka usaha mandiri dengan kecil-kecilan dengan kata lain yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).<sup>10</sup>

Usaha Mikro Kecil dan Menengah disingkat UMKM merupakan model kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat. Tentunya UMKM ini sangat memberikan peran dalam meningkatkan pendapatan masyarakat secara individu atau perorangan dan juga mendorong pertumbuhan ekonomi.<sup>11</sup>

Salah satu yang dapat dilakukan masyarakat dengan UMKM adalah membuka usaha atau berdagang di tempat yang strategis yaitu yang sekiranya dapat memperoleh banyak pembeli atau konsumen. Beberapa tempat yang selalu dijadikan masyarakat untuk berdagang adalah di depan sekolah, di pinggir jalan raya, maupun tempat wisata. Pariwisata merupakan tempat strategis dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Adanya pariwisata maka akan membuka lapangan pekerjaan baru yang dapat menguntungkan bagi masyarakat yang sebelumnya pengangguran. Jika pariwisata dikelola dan dikembangkan dengan baik maka akan berpeluang lebih banyak pula bagi masyarakat untuk membuka usaha di sekitarnya dengan cara berdagang apapun yang dibutuhkan wisatawan seperti salah satunya makanan dan minuman.

---

<sup>9</sup> Abdul Rahman Suleman, et al., *Perekonomian Indonesia*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), 1-2.

<sup>10</sup> Itang, "Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan", *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 16 No. 1 (Juni 2015): 5.

<sup>11</sup> Ade Irawan Taufik, "Evaluasi Regulasi dalam Menciptakan Kemudahan Berusaha bagi UMKM", *Jurnal RechtsVinding*, Vol. 6 No. 3 (Desember 2017): 373.

Situs Balong Biru merupakan salah satu wisata religi yang cukup dikenal sampai ke luar Cirebon. Adanya wisata religi Situs Balong Biru ini turut berperan dalam ekonomi masyarakat sekitarnya yaitu di Desa Kerandon. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pedagang yang berjualan di halaman depan wisata religi seperti menjual makanan berat, beberapa snack dan minuman yang disukai oleh pengunjung terutama anak kecil.

Perekonomian keseluruhan masyarakat Desa Kerandon masih dikatakan belum sepenuhnya sejahtera karena terbagi menjadi beberapa bagian kecil. Ada yang pengangguran, bekerja ke luar daerah atau sering disebut dengan merantau, sebagai petani dan pedagang. Beberapa dari pedagang tersebut berjualan di wisata religi Situs Balong Biru, dengan jumlah sekitar ada 7 pedagang baik pedagang kaki lima, pedagang baru maupun membuka warung yang menetap dan penghasilannya cukup meningkatkan ekonomi mereka walaupun pendapatan perharinya tidak menentu, namun dapat mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari dan modal untuk berjualan selanjutnya. Sebelum terkenal wisata religi ini rata-rata pedagang berjualan secara keliling dan menetap di tempat yang kurang ramai pembeli sehingga penghasilan perharinya pun agak kurang. Beberapa masyarakat yang berjualan di sekitar wisata religi Situs Balong Biru hanya mengandalkan ekonomi sehari-harinya sebagai pedagang.

Melihat adanya beberapa masyarakat Desa Kerandon yang perekonomian sehari-harinya bergantung sebagai pedagang di wisata religi Situs Balong Biru. Maka masyarakat setempat bersama juru pelihara perlu bekerja sama untuk mengoptimalkan pengembangannya, agar memperoleh banyak pengunjung sehingga dapat meningkatkan pendapatan para pedagang tersebut. Oleh karena itu, inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti strategi pengembangan wisata religi Situs Balong Biru serta perannya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah penelitian dapat dijelaskan dalam tiga hal berikut:

## 1. Identifikasi Masalah

### a. Wilayah Kajian

Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan wisata religi Situs Balong Biru dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Penelitian ini tergolong dalam wilayah kajian Halal *Lifestyle* dengan topik kajian Destinasi Wisata Syariah.

### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang mendeskripsikan fakta atau keadaan yang sebenarnya namun tetap dilakukan dengan latar *setting* yang alamiah. Jadi, pendekatan kualitatif dilakukan dengan mengungkapkan makna dibalik suatu fenomena yang ada, makna tersebut dapat disampaikan ketika peneliti sudah melakukan wawancara dan observasi secara mendalam. Dalam hal ini akan dilakukan oleh penulis yaitu meneliti pengembangan wisata religi Situs Balong Biru dalam meningkatkan ekonomi perspektif Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, dengan menggambarkan langsung objek melalui wawancara secara mendalam pada pengelola situs, para pedagang, dan pemerintah daerah. Juga melakukan dokumentasi dan observasi tempat secara langsung hingga mendapatkan informasi yang hendak dicapai.<sup>12</sup>

### c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai strategi pengembangan wisata religi Situs Balong Biru sehingga dapat dikenal oleh seluruh kalangan dari luar Kecamatan Talun. Selain itu, adanya wisata religi ini turut berperan bagi ekonomi masyarakat sekitar tempat wisata religi tersebut. Jadi, apakah dengan terkenalnya wisata religi Situs Balong Biru ini dapat menimbulkan peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Kerandon ataukah sebaliknya.

---

<sup>12</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21 No. 1 (2021): 36.

## 2. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang diteliti agar tidak terjadi perluasan masalah yang dibahas dan memberikan kemudahan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya pada pengembangan wisata religi Situs Balong Biru yang terletak di Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian yang akan dibahas yaitu:

- a. Bagaimana peran Situs Balong Biru terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengembangan Situs Balong Biru Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana pengembangan Situs Balong Biru Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon perspektif Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran Situs Balong Biru terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan Situs Balong Biru Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk mengetahui pengembangan Situs Balong Biru Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon perspektif Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Adapun dengan adanya penelitian ini penulis berharap akan memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan informasi bagi para pembaca khususnya mengenai wisata religi baik itu pengembangan dan pengelolaannya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi terkait strategi pengembangan dan pemeliharaan wisata religi oleh pemerintah setempat kabupaten Cirebon.

### b. Bagi Pihak Terkait

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi untuk pengembangan termasuk pengelolaan wisata religi lainnya sehingga dapat melestarikan wisata berbasis budaya dan memberikan hal positif terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## **D. Literatur Review/Penelitian Terdahulu**

Mengkaji mengenai penelitian dengan topik kajian pengembangan wisata religi, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul penulis sebagai pendukung dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang akan disampaikan:

1. Adek Safitri dengan skripsinya yang berjudul “Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pariwisata Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil)”. Dalam skripsi ini lebih mendeskripsikan dan menganalisis terkait bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berpengaruh pada nilai sosial budaya maupun peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Adanya pengembangan pariwisata di Pulau Banyak, masyarakat memiliki peluang kesempatan kerja yang tinggi dan bervariasi, seperti

salah satunya dapat berusaha di bidang pariwisata sehingga masyarakat dapat meningkatkan standar perekonomiannya secara mandiri. Penelitian ini terfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat yang mana di Pulau Banyak mayoritas penduduknya masih dihuni oleh kalangan ekonomi kurang mampu. Karena itu, dibuatlah beberapa program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil melalui proses pengembangan pariwisata diantaranya meliputi sumber daya manusia, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan.<sup>13</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas pengembangan pariwisata yang berdampak pada perekonomian masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, skripsi ini lebih kepada pemberdayaan ekonomi masyarakat sedangkan penulis lebih kepada pengembangan wisata.

2. Tiara Anggraini Putri dengan skripsinya yang berjudul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)”. Skripsi ini menjelaskan cara atau kiat yang dilakukan oleh pemerintah desa dan juru kunci dalam mengembangkan objek wisata religi Makom Dalem Santri yaitu dengan cara membentuk kelompok Sadar Wisata “RAKCA WISATA”, kemudian membangun dan melengkapi sarana prasarana, melakukan kegiatan promosi, memelihara dan menjaga Makom Dalem Santri. Beberapa cara yang dilakukan sedikitnya berpengaruh dalam pengembangan objek wisata. Namun, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan objek wisata ini seperti dana yang merupakan sumber penting dalam memperbaiki dan melengkapi fasilitas disana, sumber daya alam, masyarakat, kebijakan pemerintah, pekerja atau tenaga kerja sebagai penyalur dalam pemeliharaan objek wisata, pihak swasta, potensi objek wisata, promosi yang dilakukan oleh pemerintah desa, kompetisi, warisan budaya dan kebutuhan peziarah. Selain itu

---

<sup>13</sup> Adek Safitri, “Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pariwisata Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil)”, (*Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), 65.

beberapa unsur pokok yang dijadikan sebagai pengembangan wisata religi ini salah satunya yaitu pada sarana dan prasarana.<sup>14</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas pengembangan wisata religi sebagai salah satu budaya warisan daerah. Perbedaannya pada skripsi ini tidak membahas dampak dari pengembangan wisata religi kepada masyarakat sekitar, hanya terfokus pada pengembangan objek wisata agar dikenal oleh seluruh kalangan dari luar daerah sedangkan penulis membahasnya yaitu berdampak pada perekonomian masyarakat.

3. Bunga Adilia Ramadhania dengan skripsinya yang berjudul “Strategi Promosi Wisata Religi di Makam Ki Ageng Henis Laweyan”. Dalam skripsi ini dijelaskan beberapa strategi pengembangan wisata religi Makam Ki Ageng Henis Laweyan yang berlokasi di Belukan, Panjang Kecamatan Laweyan Kota Surakarta, Makam Ki Ageng Henis ini terletak pada bagian utara serta di dampingi dua makam di kanan dan kirinya, yaitu makam Nyai Ageng Pati (sebelah kanan) dan Nyai Ageng Pandanarang (sebelah kiri). Beberapa strategi pengembangan wisata ini dengan cara melakukan promosi yaitu melalui sosial media yang mana zaman sekarang teknologi sudah canggih sehingga semua informasi apapun akan tersebar dengan cepat melalui sosial media seperti instagram, facebook, twitter dan lainnya, kemudian mencantumkan wisata religi makam Ki Ageng Henis kedalam paket wisata, berbagai *event* seperti pada saat hari jadi kota Solo dan dari mulut ke mulut yang sudah pasti akan cepat tersebar pula. Promosi dilakukan agar wisata religi Makam Ki Ageng Henis Laweyan dapat dikenal oleh berbagai kalangan baik dari daerah Surakarta, maupun luar daerah. Dinas kebudayaan dan dinas Pariwisata pun ikut andil dalam pelaksanaan promosi wisata religi Makam Ki Ageng Henis Laweyan ini.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Tiara Anggraini Putri, “Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)”, (*Skripsi*, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), 81.

<sup>15</sup> Bunga Adilia Ramadhania, “Strategi Promosi Wisata Religi di Makam Ki Ageng Henis Laweyan”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2021), 53.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti pengembangan pada wisata religi agar dikenal oleh masyarakat luar daerah. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dalam skripsi ini lebih kepada promosi yang dilakukan, sedangkan penelitian penulis mencakup semuanya seperti pengelolaan, pemeliharaan dan strategi pengembangannya.

4. Siti Roliah dengan skripsinya yang berjudul “Strategi Pengembangan Situs Religi Makam Sunan Gunung Jati dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat di Cirebon”. Skripsi ini menjelaskan mengenai pengembangan situs religi Makam Sunan Gunung Jati dan ekonomi masyarakat Cirebon. Situs ini dibuktikan pengembangannya karena banyak sekali pengunjung dari luar daerah Cirebon bahkan luar pulau Jawa dan setiap hari pun selalu ramai pengunjung walaupun ini merupakan wisata religi. Selain itu, fasilitas yang memadai dan akses jalan yang mudah dijangkau membuat situs religi ini padat pengunjung. Maka dari itu, dengan adanya Makam Sunan Gunung Jati sangat berdampak pada perekonomian masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penduduk yang bertempat tinggal di sekitar situs banyak yang berjualan di lokasi, berjualan ini digunakan sebagai mata pencaharian mereka sehingga otomatis dapat meningkatkan ekonomi. Jika wisata makam Sunan Gunung Jati ramai pengunjung maka pedagang sekitar pun akan ramai pembeli pula yang menyebabkan ekonomi pedagang yang merupakan masyarakat sekitar wisata pun menjadi meningkat.<sup>16</sup>

Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti pengembangan wisata religi situs yang berkontribusi dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. Perbedaannya yaitu jika penelitian penulis terdapat aspek hukum seperti Undang-Undang atau Fatwa DSN MUI dalam hal pengembangan wisata religi sedangkan skripsi ini tidak mengandung aspek hukum.

---

<sup>16</sup> Siti Roliah, “Strategi Pengembangan Situs Religi Makam Sunan Gunung Jati dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat di Cirebon”, (*Skripsi*, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2020), 91-92.

5. Erda Yuandita dengan skripsinya yang berjudul “Implementasi Pariwisata Syariah Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Taman Nasional Way Kambas”. Skripsi ini meneliti pengimplementasian pariwisata syariah terhadap faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan. Dihasilkan bahwa pariwisata Taman Nasional Way Kambas sudah menerapkan prinsip syariah dengan dibuktikan adanya fasilitas mushalla, tempat wudhu dan toilet. Artinya pariwisata ini sudah memenuhi kriteria pariwisata syariah sesuai dengan yang dikeluarkan oleh fatwa DSN MUI dimana penyelenggaraan wisata halal ini menjadi kepentingan di Indonesia. Terkait hal apa saja yang menjadi faktor atas kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Way Kambas, diantaranya adalah faktor harga dengan standar wisata pada umumnya maka akan menarik pengunjung untuk datang, daya beli, kesempatan, sosial, budaya, daya tarik dan citra Taman Nasional Way Kambas. Dari beberapa faktor tersebut dapat dilihat bahwasannya pariwisata syariah tidak mempengaruhi banyaknya wisatawan yang mengunjungi Taman Nasional Way Kambas.<sup>17</sup>

Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai wisata syariah. Perbedaannya yaitu dalam skripsi ini lebih terfokuskan pada faktor yang menjadi pengaruh banyaknya pengunjung pada pariwisata sedangkan penelitian penulis terfokus pada perkembangan wisata tersebut.

6. Wahyutika Chandra Kasih dengan jurnalnya yang berjudul “Analisis Pengembangan Destinasi Wisata Religi pada Islamic Center Kalimantan Timur di Kota Samarinda”. Jurnal ini meneliti perancangan strategi pengembangan wisata religi Islamic Center Samarinda dengan menggunakan metode analisis SWOT, bahwasannya dalam pengembangan wisata ini harus mengoptimalkan daya tarik wisata yang menjadi unggulan, meningkatkan kinerja pengelola wisata dengan cara melengkapi

---

<sup>17</sup> Erda Yuandita, “Implementasi Pariwisata Syariah terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Taman Nasional Way Kambas”, (*Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), 59.

fasilitas yang umum digunakan oleh pengunjung, kemudian mengadakan beberapa kegiatan besar yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Semua cara tersebut dilakukan agar wisata Islamic Center dapat terkelola pengembangannya dan banyak pengunjung datang.<sup>18</sup>

Persamaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai strategi pengembangan wisata religi. Perbedaannya yaitu dalam jurnal ini penelitian dilakukan dengan metode analisis SWOT, sedangkan penulis tidak menggunakan.

7. Yulie Suryani dan Vina Kumala dengan jurnalnya yang berjudul “Magnet Wisata Religi sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman”. Jurnal ini meneliti peningkatan ekonomi masyarakat karena adanya wisata religi Kurai Taji, dibuktikan seperti banyaknya kegiatan bisnis yaitu membuka penginapan, toko kelontong, rumah makan, jasa tour, jasa toilet dan lainnya. Jadi, keberadaan wisata religi ini berdampak baik pada masyarakatnya karena memberikan peluang untuk berbisnis untuk meningkatkan ekonomi pelaku usaha tersebut. Wisata religi ini memiliki daya tarik tersendiri sehingga banyak wisatawan yang pada akhirnya akan mendorong daya beli kepada pelaku usaha sekitar.

Persamaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti terkait dampak yang didapat dari adanya wisata religi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Perbedaannya yaitu jurnal ini lebih terfokus pada perubahan ekonomi masyarakat karena terdapatnya wisata, sedangkan penulis lebih kepada pengembangan wisatanya.<sup>19</sup>

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Balung Biru merupakan salah satu wisata religi berupa situs yang terletak di Kabupaten Cirebon, sejak dahulu dilestarikan oleh juru pelihara

<sup>18</sup> Wahyutika Chandra Kasih, “Analisis Pengembangan Destinasi Wisata Religi pada Islamic Center Kalimantan Timur di Kota Samarinda”, *eJournal Administrasi Bisnis*, Vol. 7 No. 4 (2019): 433-434.

<sup>19</sup> Yulie Suryani dan Vina Kumala, “Magnet Wisata Religi sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2021): 99.

secara turun temurun agar selalu tercipta penggambarannya pada masa kesultanan. Namun demikian, tak menutup kemungkinan adanya perubahan dalam fasilitas maupun aksesibilitas karena melihat semua wisata religi sudah berumur puluhan tahun sehingga perubahan ini akan mengikuti perkembangan zaman.

Begitu juga pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang tentang kepariwisataan yaitu Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 guna melestarikan dan memelihara wisata yang ada di seluruh daerah sehingga pengembangan dan pengelolaannya akan terjamin. Oleh karena itu, pengembangan wisata religi yang baik sehingga mendapatkan jumlah pengunjung yang banyak secara tepat akan memberikan potensi peningkatan ekonomi kepada masyarakat yang bertempat tinggal di sekitarnya dengan menjadi seorang pedagang.

Dengan demikian, pengembangan wisata religi Situs Balong Biru harus dimaksimalkan agar mencapai banyak pengunjung sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Masyarakat setempat perlu andil bersama juru pelihara untuk mengoptimalkan pengembangannya. Sehingga beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata religi Situs Balong Biru dapat di renungkan dan diperbaiki. Pengembangan wisata yang baik sendiri langsung dirasakan oleh para pedagang yang berjualan di halaman wisata religi. Pedagang sebagian besar merupakan masyarakat Desa Kerandon akan mendapatkan penghasilan yang cukup serta dapat meningkatkan ekonomi mereka.

Berdasarkan hal tersebut, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## F. Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan berbagai metode penelitian untuk memperoleh data yang jelas, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, artinya hasil dari penemuan atas penelitian yang dilakukan tidak dapat diperoleh menggunakan prosedur-prosedur statistik atau berupa angka. Sebaliknya, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau uraian berupa tulisan atau perkataan dan perilaku

subjek yang diamati.<sup>20</sup> Penelitian kualitatif ini peneliti menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena yang hendak diteliti dengan menggunakan beberapa sumber data yang kemudian digabungkan dan harus secara menyeluruh atau holistik. Pada penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai alat penelitian yang artinya sebagai alat utama dalam pengumpulan data baik itu melalui observasi maupun wawancara. Pengumpulan data pun dalam kondisi yang sebagaimana seadanya atau alamiah dan bukan hasil manipulasi.<sup>21</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Artinya, penelitian ini dituangkan dalam tulisan yang sifatnya naratif dan isinya merupakan hasil fakta sesuai lapangan.<sup>22</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis pengembangan wisata religi Situs Balong Biru yang terletak di Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dengan perspektif Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Penelitian dilakukan secara langsung kepada juru pelihara wisata religi, pedagang sekitar wisata religi dan masyarakat sekitarnya dengan melakukan pengamatan perilaku para partisipan. Sehingga peneliti akan memperoleh informasi yang lengkap mengenai masalah yang sedang diteliti sesuai dengan hasil fakta lapangan.

## 2. Sumber Data

Pada penelitian ini didapat dari dua sumber data, diantaranya:

### a. Sumber data primer

Merupakan sumber data utama dalam suatu penelitian. Sumber data ini harus ada karena sebagai hal pokok dan dijadikan yang paling pertama dalam mencari data suatu penelitian, jadi bisa dikatakan sumber data primer merupakan suatu hal dimana berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara kepada pengelola wisata religi, dinas pariwisata,

---

3. <sup>20</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, Vol. 5 No. 9 (Juni 2009): 2-

<sup>21</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", 4.

<sup>22</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 11.

para pedagang dan masyarakat sekitar wisata religi, observasi langsung, dan dokumentasi.

b. Sumber data sekunder

Merupakan sebagai sumber data pelengkap setelah sumber data primer. Data ini juga dianggap penting karena dijadikan sebagai acuan dan panduan dalam menyusun penelitian. Pada penelitian ini, sumber data sekunder seperti buku-buku, jurnal, dan skripsi beberapa tahun terakhir yang berhubungan dengan judul dan pembahasan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh memenuhi standar data yang ditetapkan yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data dengan berkomunikasi secara langsung antara peneliti dan narasumber melalui pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.<sup>23</sup> Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk kedalam wawancara tidak berstruktur yang artinya ketika melakukan wawancara peneliti bertanya secara terbuka kepada pengelola wisata religi dan para pedagang, bertanya mengikuti alur jawaban dari narasumber dan tidak terfokus pada pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Namun selama wawancara peneliti tetap fokus pada tujuannya untuk memperoleh data.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan bertujuan dapat menemukan hal-hal baru di luar persepsi narasumber sehingga memperoleh gambaran lebih jelas.<sup>24</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti mengamati secara langsung ke objek penelitian agar dapat menggambarkan secara pasti keadaan objek penelitian dan memperoleh data yang valid.

<sup>23</sup> Herdayati dan Syahril, "Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian", *Online Int. Nas*, Vol. 7 No. 1 (Juni 2019): 4-5.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 301.

c. Dokumentasi

Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan dan gambar yang sifatnya mendukung data sebelumnya yaitu hasil dari wawancara dan observasi agar hasil penelitian dapat lebih dipercaya.<sup>25</sup> Dokumentasi yang di dapat dalam penelitian ini yaitu berupa foto atau gambar objek penelitian, catatan ringkas, dan beberapa dokumen yang menjadi pelengkap dari data hasil wawancara dan observasi.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara rinci atas data yang diperoleh dari wawancara, catatan kecil, observasi dan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data ke dalam beberapa kategori, menjabarkan data, melakukan analisis, menyusunnya ke dalam pola, kemudian memilah mana sajakah yang penting dan akan dipelajari, hingga masuk ke tahap akhir yaitu membuat kesimpulan agar pembaca dapat memahami hasil data dengan mudah. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yang artinya analisis diperoleh berdasarkan data yang ditemukan dan kemudian dikembangkan menjadi suatu hipotesis. Setelah itu mencari data kembali secara berulang sampai hipotesis diterima dan dapat berkembang menjadi teori.<sup>26</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti konsep Miles dan Hiberman, diantaranya:

a. Pengumpulan Data

Hal pertama yang dilakukan sebelum menganalisis data diperlukan beberapa temuan-temuan yang diperoleh dari wawancara secara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara sehari-hari agar menemukan data yang valid sesuai apa yang diinginkan.

b. Reduksi Data

Hasil pengumpulan data diperoleh beberapa temuan yang cukup banyak maka dari itu perlu dilakukan reduksi data, arti lainnya yaitu

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 314-315.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 320.

memilah data. Tahap ini reduksi bisa dilakukan dengan cara merangkumnya dan mengambil data yang menjadi pokok atau utama. Hal ini dilakukan agar memiliki gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk masuk ke tahap berikutnya.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, kemudian menyajikan data yang berarti hasil reduksi tersebut dijelaskan lagi secara rinci. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat.

d. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Tahap terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan disini bisa bersifat sementara dan tidak sesuai dengan data yang tersedia, jika data sewaktu-waktu berubah maka kesimpulan pun akan mengikutinya. Sebaliknya jika data yang dicari benar benar sudah valid dan tetap ketika sudah melakukan pengumpulan data kembali, maka kesimpulan awal tidak akan berubah.

## 5. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wisata religi situs Balong Biru yang terletak di Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Pemilihan lokasi ini dikarenakan sudah banyak dikenal dan pengunjung mayoritas berasal dari luar daerah Cirebon.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang tepat dan mempermudah pembahasan pada penulisan penelitian ini, maka dijelaskan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Merupakan awal penulisan penelitian dengan menjelaskan bentuk-bentuk penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, literature review atau penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Teori tentang Potensi Wisata Religi, Peningkatan Ekonomi dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

Menguraikan kajian teori yang berkaitan dengan penelitian. Berisikan penjelasan berupa teori yang mendukung baik itu potensi wisata religi, peningkatan ekonomi masyarakat, Undang-Undang dan lainnya tentang potensi wisata religi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat perspektif Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

3. Bab III Tinjauan Objek Penelitian Wisata Religi Situs Balong Biru di Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

Menjelaskan profil Desa Kerandon yaitu letak geografis, keadaan pemerintahan desa, keadaan sosial ekonomi dan keadaan pendidikan penduduk. Kemudian menjelaskan pula profil wisata religi Situs Balong Biru yaitu sejarah situs, gambaran umum wisata, sarana dan prasarana wisata, serta struktur pemelihara wisata.

4. Bab IV Potensi Wisata Religi Situs Balong Biru dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

Menjelaskan secara lengkap mengenai hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan yaitu potensi wisata religi situs Balong Biru dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dengan perspektif Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Hasil penelitian terdiri dari peran Situs Balong Biru terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, faktor pendukung dan penghambat pengembangan Situs Balong Biru Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, dan pengembangan Situs Balong Biru Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon perspektif Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

5. Bab V Penutup

Menguraikan tentang kesimpulan yang disajikan secara singkat dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagaimana tercantum pada bab keempat juga saran-saran yang diharapkan akan membantu bagi pihak

terkait yaitu juru pelihara wisata religi situs Balong Biru dan pemerintah setempat dalam memecahkan permasalahan terkait pengembangan wisata.

